

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. Konsep Penyakit Menular Seksual

2.1.1. Definisi Penyakit Menular Seksual

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan infeksi yang ditularkan melalui kontak seksual. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta ditemukannya berbagai jenis infeksi baru yang berkaitan dengan penularan seksual, sejak tahun 1998 istilah PMS telah diperbarui menjadi Infeksi Menular Seksual (IMS). IMS mencakup berbagai infeksi yang menyebar dari satu individu ke individu lain melalui hubungan seksual, baik dengan pasangan lawan jenis maupun sesama jenis. Penularan dapat terjadi melalui kontak seksual vaginal, anal, maupun oral. Gejala dan gangguan yang ditimbulkan oleh IMS tidak terbatas pada area genital saja, tetapi juga dapat memengaruhi bagian tubuh lain di luar organ reproduksi (non-genital)(Zahro et al., 2024).

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan salah satu permasalahan kesehatan global yang signifikan, karena berdampak luas tidak hanya pada aspek kesehatan, tetapi juga pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Infeksi ini disebabkan oleh berbagai jenis patogen, termasuk bakteri, virus, dan parasit, dan sebagian besar ditularkan melalui kontak seksual. Selain melalui hubungan seksual, PMS juga dapat menyebar melalui penularan vertikal, yaitu dari ibu ke bayi saat proses persalinan, serta melalui penggunaan jarum suntik yang tidak steril atau transfusi darah yang terkontaminasi(Elendu et al, 2024).

2.1.2. Epidemiologi Penyakit Menular Seksual

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan salah satu beban kesehatan global yang signifikan, yang melintasi batas-batas geografis serta latar belakang sosial dan ekonomi. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, pola prevalensi dan penyebaran PMS menjadi semakin kompleks. Diperkirakan

sekitar 1 juta orang terinfeksi PMS setiap harinya di seluruh dunia, yang mencerminkan tingginya tingkat penularan infeksi ini secara global. Meski menjadi masalah bersama, terdapat variasi tingkat prevalensi dan insidensi antar wilayah, yang dipengaruhi oleh perbedaan dalam akses layanan kesehatan, tingkat pendidikan, norma budaya, serta perilaku seksual masyarakat setempat.

Ketimpangan juga terlihat dalam aspek usia, jenis kelamin, dan orientasi seksual. Remaja dan dewasa muda berusia 15–24 tahun tercatat sebagai kelompok dengan risiko tertinggi dan menyumbang proporsi terbesar dari kasus infeksi baru secara global. Perempuan, khususnya yang tinggal di wilayah dengan sumber daya terbatas, lebih rentan terinfeksi akibat faktor biologis, kekerasan berbasis gender, dan keterbatasan dalam pengambilan keputusan seksual.

Globalisasi turut berkontribusi dalam mempercepat penyebaran PMS lintas negara, di mana perjalanan internasional dan migrasi berperan sebagai media penularan. Sementara itu, urbanisasi memperburuk kondisi dengan menciptakan lingkungan padat penduduk yang memudahkan penyebaran infeksi. Selain itu, hubungan PMS dengan krisis kesehatan global lainnya seperti HIV/AIDS dan hepatitis virus menunjukkan keterkaitan antar berbagai hasil kesehatan. Kemunculan aplikasi kencan dan platform daring juga mengubah pola hubungan seksual, menciptakan peluang untuk edukasi dan pencegahan, namun sekaligus menimbulkan tantangan baru dalam pelacakan kontak dan pengobatan (Elendu et al, 2024).

2.1.3. Etiologi Penyakit Menular Seksual

Penyakit Menular Seksual (PMS) dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah infeksi bakteri seperti(Hariani dkk, 2024):

1. Bakteri

Beberapa jenis bakteri yang umum menjadi penyebab PMS beserta penyakit yang ditimbulkannya antara lain:

- a. *Neisseria gonorrhoeae*, Bakteri ini merupakan penyebab utama gonore dan dapat menimbulkan berbagai kondisi lain seperti uretritis, epididimitis, servisititis, proktitis, faringitis, konjungtivitis, sertabartholinitis.
- b. *Mycoplasma hominis* Infeksi bakteri ini dapat menyebabkan uretritis, epididimitis, servisititis, proktitis, salpingitis, dan limfogranuloma venereum.
- c. *Ureaplasma urealyticum* Jenis bakteri ini dapat menginfeksi sistem urogenital dan menyebabkan uretritis, epididimitis, servisititis, proktitis, serta salpingitis.
- d. *Treponema pallidum* Merupakan bakteri penyebab sifilis, salah satu penyakit menular seksual yang paling serius jika tidak segera ditangani.
- e. *Gardnerella vaginalis* Bakteri ini sering dikaitkan dengan kasus vaginitis, terutama pada perempuan.
- f. *Donovania granulomatis*, Merupakan penyebab dari penyakit granuloma inguinalis, infeksi kronis yang menyerang area genital.

2. Virus

Beberapa jenis virus yang berperan dalam penularan PMS beserta penyakit yang ditimbulkannya antara lain:

- a. Herpes simpleks, virus yang menyebabkan herpes genitalis.

- b. Herpes B, virus yang menimbulkan hepatitis fulminan dalam bentuk akut maupun kronik.
- c. Human papiloma virus, penyebab kondiloma akuminata (kutil kelamin).
- d. Molluscum contagiosum virus yang mengakibatkan penyakit molluscum contagiosum, berupa benjolan kulit yang dapat muncul pada area genital maupun bagian tubuh lain.
- e. Human immunodeficiency virus (HIV) yang penyebab penyakit AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome), yang melemahkan sistem kekebalan tubuh.

3. Protozoa

Salah satu protozoa yang dikenal sebagai penyebab penyakit menular seksual adalah *Trichomonas vaginalis*. Parasit ini dapat mengakibatkan berbagai infeksi seperti trikomoniasis, vaginitis, uretritis, dan balanitis.

4. Jamur

Jamur juga menjadi agen penyebab PMS, salah satunya adalah *Candida albicans*. Infeksi jamur ini dapat menyebabkan vulvovaginitis pada wanita, serta balanitis dan balanopostitis pada pria.

5. Penyakit menular seksual akibat parasit

Infeksi parasit yang menyebabkan penyakit menular seksual terutama adalah trikomoniasis, yang diakibatkan oleh *Trichomonas vaginalis*. Penyakit ini dapat menimbulkan gejala seperti keputihan pada wanita, namun sering kali juga bersifat asimtomatik (tanpa gejala). Karena itu, penderita yang tidak menunjukkan gejala berisiko menularkan penyakit ini secara tidak sadar kepada pasangan seksualnya.

2.1.4. Tanda dan Gejala Penyakit Menular Seksual

Berikut ini adalah uraian tanda dan gejala dari beberapa penyakit menular seksual yang umum terjadi:

1. Klamidia

infeksi klamidia pada umumnya tidak menunjukkan gejala (asimtomatik). Namun, jika ada gejala, biasanya meliputi(Nurachma, 2022):

- a) Keputihan berupa cairan yang encer dengan warna putih kekuningan.
- b) Nyeri di bagian rongga panggul.
- c) Perdarahan setelah melakukan hubungan seksual.

2. Gonore Tanda dan gejala yang muncul pada wanita antara lain (Hariani dkk, 2024) :

- a) Sering buang air kecil dengan rasa sakit.
- b) Rasa gatal, nyeri, dan perdarahan pada anus.
- c) Cairan vagina yang tidak normal.
- d) Perdarahan vagina yang tidak teratur, baik saat atau setelah berhubungan seksual maupun di luar siklus menstruasi.
- e) Gatal pada alat kelamin.
- f) Siklus menstruasi yang tidak teratur.
- g) Nyeri pada bagian bawah perut.
- h) Pembengkakan dan nyeri pada kelenjar Bartholini di sekitar pembukaan vagina.

Pada pria, gejala yang sering muncul antara lain:

- a) Cairan penis yang abnormal, awalnya seperti susu, kemudian menjadi kuning, lembut, dan berlebihan; terkadang disertai darah kebiruan.
- b) Sering buang air kecil disertai rasa sakit.
- c) Gatal, nyeri, dan perdarahan pada anus.

3. HIV/AIDS

Tanda dan gejala antara lain (Daryanti dkk, 2021) :

- a) Diare berkepanjangan.
- b) Mual dan muntah.
- c) Berkeringat dingin pada malam hari.
- d) Demam.
- e) Batuk yang persisten.
- f) Masalah pada kulit dan mulut, seperti infeksi jamur.
- g) Infeksi yang berulang dan sering.
- h) Terkena penyakit serius lainnya.
- i) Kelemahan dan kelelahan berlebihan.
- j) Penurunan berat badan yang signifikan.

4. Sifilis

Gejala sifilis digolongkan sesuai dengan tahap perkembangan penyakitnya. Tiap jenis sifilis memiliki gejala yang berbeda. Gejala muncul antara 2-6 minggu setelah terjadi hubungan seksual, muncul gejala dibagi 3 tahap(Hariani dkk, 2024):

- a) Sifilis Primer: Muncul luka tunggal yang menonjol namun tidak nyeri.
- b) Sifilis sekunder: Timbul bintik atau bercak merah di tubuh yang dapat hilang tanpa pengobatan dan tanpa menimbulkan gejala lain.
- c) Tersier: Dapat menyebabkan kelainan pada jantung, pembuluh darah kulit, serta gangguan saraf.

5. Herpes genitalis

Sebagian besar individu yang terinfeksi herpes tidak menunjukkan gejala, atau hanya mengalami gejala ringan sehingga seringkali tidak menyadari keberadaan virus dalam tubuhnya dan secara tidak sengaja dapat menularkannya kepada orang lain. Gejala yang

muncul biasanya berupa lepuhan atau borok yang terasa nyeri dan dapat kambuh. Pada infeksi awal, penderita mungkin mengalami demam, nyeri badan, serta pembengkakan kelenjar getah bening. Gejala yang dirasakan pada episode pertama infeksi sering berbeda dengan gejala pada episode-episode berikutnya. Jika gejala muncul, biasanya dimulai dengan sensasi kesemutan, rasa gatal, atau terbakar di area yang akan timbul luka. Pada herpes oral, gejala yang umum terlihat berupa lepuhan (sering disebut luka dingin) atau luka terbuka (ulkus) yang muncul di dalam atau sekitar mulut dan bibir. Sedangkan pada herpes genital, gejala khasnya meliputi benjolan, lepuhan, atau luka terbuka di sekitar alat kelamin atau anus. Luka dan lepuhan ini biasanya menimbulkan rasa nyeri, dan lepuhan dapat pecah, mengeluarkan cairan, lalu mengering dan membentuk kerak(Krisnana et al., 2025):

- a) Demam
- b) Nyeri tubuh
- c) Sakit tenggorokan (herpes oral)
- d) Sakit kepala
- e) Pembengkakan kelenjar getah bening di dekat infeksi

6. Trikomoniasis

Sekitar 70% orang yang terinfeksi tidak mengalami tanda atau gejala sama sekali. Jika gejala muncul, tingkat keparahannya bisa bervariasi mulai dari iritasi ringan hingga peradangan yang cukup serius. Beberapa penderita mulai merasakan gejala antara 5 sampai 28 hari setelah terinfeksi, sementara yang lain mungkin baru menunjukkan gejala setelah waktu yang lebih lama. Gejala tersebut juga bisa muncul dan hilang secara berulang. Pada pria, gejala yang dapat muncul (Ahmad Syarif dkk, 2024):

- a) Gatal atau iritasi pada penis

- b) Terbakar setelah buang air kecil atau ejakulasi
- c) Keluarnya cairan dari penis

Sedangkan pada wanita sebagai berikut:

- a) Gatal, sensasi terbakar, kemerahan atau nyeri pada vulvovaginal
- b) Dispareunia
- c) Ketidaknyamanan saat buang air kecil
- d) Keputihan berwarna kuning kehijauan (yaitu keputihan encer atau volumenya meningkat) dengan bau amis
- e) Disertai tanda atau gambaran strawberry cervix yang khas pada trikomoniasis Tanpa pengobatan, infeksi dapat berlangsung berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun.

2.1.5. Komplikasi Penyakit Menular Seksual

1. Klamidia

Komplikasi penyakit menular seksual dapat berbeda antara pria dan wanita. Pada pria, beberapa komplikasi yang mungkin terjadi antara lain (Patmawuri, 2022):

- a) Reactive arthritis : Merupakan Peradangan yang terjadi pada sendi-sendi tubuh.
- b) Epididimitis : Merupakan Peradangan yang menyerang epididimis, yaitu bagian dari sistem reproduksi pria.
- c) Uretritis : Peradangan pada uretra, saluran yang berfungsi sebagai tempat keluarnya urin. Sedangkan komplikasi pada wanita akibat penyakit klamedia adalah sebagai berikut :
 - a) Salpingitis : merupakan Peradangan pada tuba falopi yang menghambat pergerakan sel telur dari ovarium menuju rahim sehingga dapat menimbulkan kesulitan hamil.

- b) Servisititis : merupakan Peradangan yang terjadi pada serviks atau leher rahim.
- c) Bartholinitis : merupakan Pembengkakan kelenjar Bartholin, kelenjar yang berfungsi menghasilkan cairan pelumas saat berhubungan seksual.
- d) Penyakit radang panggul : merupakan Infeksi yang melibatkan ovarium, rahim, dan tuba falopi, menyebabkan gangguan pada organ-organ tersebut.

2. Gonore

Pada pria, komplikasi lokal yang mungkin timbul akibat infeksi gonore antara lain tisonitis (peradangan kelenjar Tyson), parauretritis (radang jaringan di sekitar uretra), littritis (radang saluran Littre), dan cowperitis (radang kelenjar Cowper). Selain itu, infeksi juga dapat berkembang menjadi prostatitis (radang prostat), vesikulitis (radang vesikula seminalis), funikulitis (radang saluran sperma), serta epididimitis, yang semuanya dapat berujung pada gangguan kesuburan (infertilitas). Pada wanita, komplikasi dapat berupa servisititis gonore yang bila tidak ditangani dapat berkembang menjadi salpingitis atau penyakit radang panggul (PID), termasuk radang tuba falopi. Kondisi ini berisiko menyebabkan infertilitas atau kehamilan ektopik. Selain komplikasi lokal, infeksi gonore juga dapat menyebar ke organ lain (diseminata), yang berpotensi menimbulkan kondisi serius seperti: Artritis (radang sendi), Miokarditis (radang otot jantung), Endokarditis (radang lapisan dalam jantung), Perikarditis (radang selaput jantung), Meningitis (radang selaput otak), Dermatitis (radang kulit). Infeksi gonore juga bisa menyerang mata dan menyebabkan konjungtivitis, yang dalam kasus berat dapat berujung pada kebutaan (Damayanti dkk, 2024).

3. HIV-AIDS

Komplikasi yang sering terjadi pada pasien HIV/AIDS adalah sebagai berikut (Hartoyo dkk, 2024) :

- a) Kandidiasis bronkus, trakea, atau paru-paru.
- b) Kandidiasis esofagus.
- c) Kriptokokosis ekstra paru
- d) Kriptosporidiosis intestinal kronis >1 bulan.
- e) Rinitis CMV (gangguan penglihatan).
- f) Herpes simpleks, ulkus kronik >1 bulan.
- g) Mycobacterium tuberculosis di paru atau ekstra paru.
- h) Ensefalitistoksoplasma.

4. Sifilis

Sifilis pada tahap lanjut dapat berkembang menjadi bentuk yang lebih serius, seperti neurosifilis, sifilis kardiovaskular, dan sifilis benigna tardif. Jika infeksi mencapai sistem saraf pusat, terutama otak, dapat mengakibatkan kerusakan neurologis yang parah dan berujung pada kematian jika tidak ditangani secara tepat. (Damayanti dkk, 2024).

5. Herpes genitalis

Herpes genitalis dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius, di antaranya neuralgia (nyeri saraf), retensi urin, meningitis aseptik, dan infeksi pada area anus. Infeksi ini menjadi sangat berisiko apabila terjadi pada wanitahamil, karena virus herpes dapat menular kepada janin. Penularan bisa terjadi melalui plasentadan masuk ke dalamperedaran darah janin, yang dapat menyebabkan kerusakan organ atau bahkan kematian janin. Jika infeksi herpes muncul selama kehamilan, maka dampaknya tergantung pada trimester kehamilan: Pada trimester pertama, dapat menyebabkan keguguran (abortus). Pada trimester kedua, infeksi dapat memicu

persalinan prematur dan hambatan pertumbuhan janin. Bayi yang lahir dengan infeksi herpes berisiko tinggi mengalami kematian atau gangguan serius seperti vesikel menyebar di seluruh tubuh, keratokonjungtivitis (infeksi mata), atau kerusakan otak. Angka kematian bayi baru lahir akibat herpes neonatal mencapai 60%, dan sekitar setengah dari yang selamat mengalami cacat neurologis permanen atau kelainan mata (Danarti dkk, 2020).

6. Trikomoniasis

Trikomoniasis dapat menyebabkan sejumlah komplikasi, antara lain lecet pada kulit di sekitar bibir kemaluan akibat iritasi atau peradangan. Pada wanita hamil, infeksi ini juga berisiko menyebabkan kelahiran prematur. Selain itu, trikomoniasis dapat meningkatkan kerentanan terhadap infeksi HIV, karena peradangan dan luka yang ditimbulkan dapat mempermudah masuknya virus ke dalam tubuh (Ardiani dkk, 2021).

2.1.6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi (Elendu et al, 2024)

- a. Faktor biologis merupakan peran penting dalam penularan dan persistensi IMS. Patogen seperti bakteri, virus, parasit, dan jamur beradaptasi dan berkembang biak untuk memanfaatkan kelemahan pertahanan tubuh dan menghindari respons imun dan terapi antimikroba. Selain itu, karakteristik biologi IMS, termasuk rute penularan, masa inkubasi, dan pembawaan tanpa gejala, membuat pengendalian dan pencegahan IMS menjadi sulit.
- b. Pola penularan dan penyebaran IMS sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan perilaku. Pola ini menunjukkan dinamika hubungan, praktik seksual, dan norma budaya yang kompleks. Perilaku berisiko dan penyebaran infeksi di dalam dan antar komunitas dapat dipicu oleh faktor-faktor seperti banyaknya pasangan seksual, penggunaan kondom yang tidak teratur, hubungan seksual bergantian, dan penyalahgunaan

zat terlarang. Selain itu, kesalahpahaman, penghambat upaya pencegahan, dan peningkatan IMS disebabkan oleh stigma, diskriminasi, dan kurangnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan seksual yang menyeluruh.

- c. Kesenjangan dalam akses terhadap layanan pencegahan, skrining, diagnostik, dan pengobatan infeksi menular seksual semakin diperburuk oleh ketimpangan ekonomi dan faktor penentu struktural kesehatan. Siklus infeksi dan beban penyakit menjadi lebih berat ketika sumber daya dialihkan dari upaya memerangi infeksi menular seksual karena infrastruktur kesehatan yang terbatas, pendanaan yang tidak mencukupi untuk program kesehatan masyarakat, dan prioritas persaingan. Selain itu, kemiskinan, pengangguran, ketidakstabilan perumahan, dan pengucilan sosial menciptakan lingkungan yang mendukung penyebaran infeksi menular seksual, yang secara tidak proporsional memengaruhi populasi rentan dan menghambat upaya pemerataan kesehatan.

2.1.7. Pencegahan Penyakit Menular Seksual

Pencegahan penyakit menular seksual melibatkan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko infeksi:

- a) Penggunaan kondom saat berhubungan seksual menurunkan risiko penularan penyakit menular seksual.
- b) Vaksinasi
- c) Pendidikan seksual yang menyeluruh juga penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya penyakit menular seksual.
- d) Kebiasaan seksual yang sehat (tidak berganti-ganti pasangan seks).

Menurut Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan (PPM & PL) Departemen Kesehatan Republik

Indonesia, ada beberapa cara untuk mencegah penyakit menular, seperti(Damayanti dkk, 2024) :

- a) Mengajarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan dan hubungan seks yang sehat, termasuk pentingnya menunda usia hubungan seksual, perkawinan monogami, dan mengurangi jumlah pasangan seksual.
- b) Mencegah dan mengontrol IMS pada pekerja seks komersial dan pelanggan mereka dengan memberikan pendidikan tentang bahaya IMS, menghindari hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, tindakan pencegahan, dan terutama instruksi tentang penggunaan kondom yang tepat dan konsisten.
- c) Menyediakan layanan kesehatan yang memungkinkan diagnosis dan pengobatan IMS lebih awal dan menjelaskan manfaatnya. Jelaskan juga gejala dan penyebarannya.

2.2. Konsep Remaja

2.2.1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisiologis, perubahan psikologis, dan emosional. Selama tahap perkembangan ini, biologis, kognitif, perubahan psikologis, dan emosional pada tubuh, otak, dan perilaku individu akan saling berhubungansekaligus membentuk jalur perkembangan dari masa kanak-kanak hingga dewasa (Kaczmarek & Trambacz-Oleszak, 2021).

Remaja juga didefinisikan sebagai suatu masa peralihan, dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Masa ini juga merupakan masa bagi seorang individu yang akan mengalami perubahan-perubahan dalam berbagai aspek, seperti aspek kognitif (pengetahuan), emosional (perasaan), sosial (interaksi sosial), dan moral (akhlak) (Mayasari dkk, 2021).

2.2.2. Tahapan Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Menurut WHO (World Health Organization) remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun.

Kementerian Kesehatan membagi periode remaja menjadi tiga bagian, yaitu masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja menengah (14-16 tahun), dan masa remaja akhir (17-19 tahun)

Perkembangan pada remaja yaitu(Pramesuari et al., 2024):

- a. Remaja awal yang dimulai pada usia 12-15 tahun
- b. Pertengahan masa remaja dimulai pada usia 15-18 tahun, dan
- c. Masa remaja akhir dimulai pada usia 18-21 tahun

2.2.3. Perkembangan Seksualitas Pada Remaja

- a. Tanda-tanda seks primer

Tanda seks primer adalah karakteristik fisik yang langsung terkait dengan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki, tanda-tanda ini termasuk pertumbuhan yang cepat pada penis, skrotum, dan testis, yang berlangsung hingga usia 20 atau 21 tahun. Pada remaja perempuan, tanda-tanda ini termasuk pertumbuhan yang cepat pada ovarium, vagina, labia, dan klitoris, yang berlangsung hingga usia 19 atau 20 tahun(Gafar, 2023).

- b. Tanda-tanda seks sekunder

Ciri-ciri fisik yang tidak terkait langsung dengan proses reproduksi disebut tanda seks sekunder. Menjadi penanda yang membedakan laki-laki dan perempuan(Gafar, 2023).

1. Laki-laki

- a. Kulit lebih berminyak dan pori-pori membesar
- b. Suara menjadi berat
- c. Bahu lebih lebar
- d. Tumbuh rambut di ketiak, wajah, dan kemaluan.

- e. Otot leher, dada, lengan, dan kaki bertambah besar dan kuat
2. Perempuan
- a. Kulit lebih berminyak dan pori-pori membesar
 - b. Payudara membesar
 - c. Tumbuh rambut di ketiak dan kemaluan
 - d. Pinggul lebih lebar

2.2.4.Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja(Gafar, 2023)

a. Pergaulan pada remaja

Meskipun pergaulan adalah hak asasi manusia dan harus dibebaskan, setiap orang tidak boleh dibatasi dalam pergaulan mereka, terutama dengan melakukan deskriminasi, karena hal itu melanggar hak asasi manusia. Pergaulan bebas, di sisi lain, memiliki arti yang berbeda di masyarakat yang menganutnya. Menurut bahasa, pergaulan adalah proses bergaul, sedangkan bebas berarti terlepas dari ikatan. Oleh karena itu, pergaulan bebas berarti proses bergaul dengan orang lain tanpa mengikuti standar yang mengatur pergaulan. Remaja yang berpartisipasi dalam pergaulan bebas tidak mengenal batas-batas, saling bercengkrama, dan bercampur baur dengan lawan jenis, yang mengarah pada perkembangan budaya pacaran. Faktor-faktor berikut dapat menyebabkan anak terjerumus dalam pergaulan bebas:

- 1. Arus globalisasi
- 2. Pengaruh teman atau kelompok sepermainan
- 3. Pengaruh media massa
- 4. Pandangan orang tua

b. Pengaruh keluarga

Relasi antara orang tua dan remaja sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang terjadi selama perkembangan remaja. Pada masa remaja, keterlibatan dengan orang

tua dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya, yang tercermin dalam karakteristik seperti harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik. Misalnya, remaja yang memiliki hubungan yang nyaman dan harmonis dengan orang tua mereka memiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang lebih baik. Sebaliknya, remaja yang tidak memiliki hubungan emosional dengan orang tua mereka memiliki perasaan yang terkait dengan penolakan oleh orang tua mereka dan kurangnya daya tarik sosial dan romantik.

c. Pengaruh teman sebaya

Gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan remaja juga menunjukkan perkembangan kehidupan sosial remaja. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bersosialisasi atau menghabiskan waktu dengan teman sebaya mereka.

2.3. Konsep Orang Tua

2.3.1. Pengertian Orang Tua

Orang tua, yang sudah berkeluarga, bertanggung jawab sebagai orang tua dan ibu bagi anak-anak mereka sejak lahir. Orang tua harus mengetahui kapan dan bagaimana anak belajar dengan baik. Orang tua adalah bagian dari keluarga yang dibentuk oleh ayah dan ibu dari ikatan pernikahan yang sah (Purnomo, dkk 2020).

2.3.2. Tugas dan Peran Orang Tua

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya sebagai berikut :

1. Melahirkan
2. Mengasuh
3. Membesarkan

4. Mengarahkan menuju kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku
5. Mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak
6. Memberi teladan

Keluarga sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, jadi orang tua harus berusaha menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Rumah tangga harus menjadi tempat yang serasi, seimbang, dan selaras, dan orang tua juga harus bersikap demokrasi baik saat memberi larangan dan membantu anak menjadi lebih percaya diri.

Salah satu tanggung jawab dan peran orang tua yang tidak dapat dilepaskan adalah mendidik anak-anaknya, karena mereka memberi hidup kepada anak-anaknya. Tugas orang tua tidak hanya sekadar menjaga dan mendidik anak-anaknya, tetapi juga memelihara dan mendidiknya. Agar dapat mendidik anak-anaknya dengan baik, orang tua harus memiliki pengetahuan yang luas tentang pendidikan(Arsini dkk, 2023).

Tugas orang tua didalam keluarga antara lain :

1. Orang tua harus menjadi penggerak anak karena anak masih memerlukan dukungan dari mereka untuk maju dan memiliki keberanian untuk menghadapi kesulitan.
2. Tugas orangtua untuk menjadi contoh bagi anaknya adalah untuk selalu memberikan teladan kepada mereka, baik dengan kata-kata yang jujur maupun dengan menjalankan kehidupan sehari-hari dan bersosialisasi.
3. Tugas orang tua: Orang tua dapat memberikan informasi, berbicara dengan teman, atau bertukar pikiran tentang masalah dan kesulitan anak, yang menghasilkan perasaan damai yang terayomi dan terjaga.
4. Sebagai pengawas, orang tua harus memperhatikan sikap dan tindakan anak mereka agar tidak menyimpang dari jatid dirinya,

terutama dari pengaruh kekuatan yang datang dari keluarga, sekolah, dan umumnya.

5. Sebagai penasehat, orang tua dapat membantu anak membuat keputusan dengan memberikan kasih sayang, bayangan, ide, dan solusi yang tepat(Purnomo, dkk 2020).

2.3.3. Fungsi Keluarga

Adapun fungsi keluarga adalah sebagai berikut(Arsini dkk, 2023):

1. Fungsi biologis :Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, secara biologis berasal dari orang tuanya.
2. Fungsi Afeksi: Keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
3. Fungsi Sosial: Keluaraga berfungsi untuk membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga anak, mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam keluarga anak, dan mengajarkan anak-anak
4. Fungsi Pendidikan: Keluarga telah lama berfungsi sebagai institusi pendidikan dan satu-satunya tempat untuk mempersiapkan anak untuk hidup dalam masyarakat. Namun, sekarang keluarga dianggap sebagai lingkungan pendidikan utama dan pertama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak.
5. Fungsi Rekreasi: Kelurga berfungsi sebagai tempat atau tempat rekreasi bagi anggotanya untuk mendapatkan emosi, ketenangan, dan kegembiraan.
6. Fungsi Keagamaan: Keluarga mengajarkan upacara agama dan ibadah, yang penting untuk menanamkan jiwa agama pada anak.

7. Fungsi Perlindungan: Keluarga memelihara, merawat, dan melindungi anak baik secara fisik maupun sosial.

2.4. Konsep Edukasi

2.4.1. Pengertian Edukasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), edukasi adalah proses mengubah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui pelatihan dan pengajaran. Pendidikan adalah pemberian pengetahuan dan kemampuan kepada seseorang atau kelompok orang melalui pembelajaran sehingga mereka dapat melakukan sesuai yang diharapkan oleh pendidik, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak mampu menjaga kesehatannya sendiri menjadi mandiri(Wulandari, 2023).

2.4.2. Metode Edukasi

Metode pembelajaran ada tiga jenis: pembelajaran individual, pembelajaran kelompok, dan pembelajaran massa(Lenggogeni, 2023).

1. Metode edukasi individu

Metode ini digunakan untuk mendorong perilaku baru atau mendorong orang untuk melakukan perubahan atau inovasi. Metode ini termasuk wawancara, bimbingan atau penyuluhan.

2. Metode edukasi kelompok

Metode ini juga disebut sebagai penyuluhan sasaran kelompok. Kita harus mempertimbangkan besarnya kelompok sasaran dan tingkat pendidikan formal mereka saat menggunakan metode ini untuk menyampaikan pendidikan. Edukasi kelompok dibagi menjadi dua kelompok: kelompok besar dan kelompok kecil berdasarkan metode dan jumlah peserta. Kelompok besar terdiri dari kelompok yang terdiri dari lebih dari lima belas orang.

Metode yang baik untuk kelompok ini adalah ceramah dan seminar. Ceramah adalah informasi yang disampaikan oleh seorang pembicara di depan sebuah forum dan disampaikan secara lisan sehingga kelompok sasaran dapat memperolehnya. Seminar, di sisi lain, adalah kelompok orang yang berkumpul untuk membahas masalah yang ingin diselesaikan di bawah bimbingan seorang pakar dalam bidang mereka. Metode pendidikan kesehatan yang dikenal sebagai kelompok kecil terdiri dari kurang dari 15 orang dan melibatkan bermain peran, diskusi kelompok, dan permainan simulasi.

3. Metode Edukasi Massa

Untuk mengkomunikasikan pesan kesehatan yang ditujukan kepada masyarakat, metode pendekatan massa ini cocok. Sasaran metode ini bersifat umum, tidak membedakan umur, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan faktor lain. Oleh karena itu, pesan kesehatan yang ingin disampaikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat diterima oleh massa.

2.4.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian edukasi

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar pemberian edukasi dapat mencapai sasaran yaitu (Judijanto dkk, 2024) :

1. Tingkat pendidikan: tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi cara mereka melihat informasi baru. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima informasi baru.
2. Tingkat sosial ekonomi: Orang dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah tidak memperhatikan pesan yang disampaikan karena mereka lebih fokus pada kebutuhan mendesak lainnya.

3. Adat istiadat

Tradisi dan kepercayaan telah melekat sehingga sulit untuk diubah. Misalnya, makanan laut tidak boleh dimakan, diet vegetarian dapat membahayakan janin, dan suplemen dapat membahayakan ibu hamil.

4. Kepercayaan masyarakat

Kepercayaan masyarakat membuat orang lebih memperhatikan informasi dari orang yang mereka kenal.

5. Ketersediaan waktu dimasyarakat

Untuk memastikan bahwa masyarakat hadir dalam kegiatan edukasi kesehatan, waktu dan informasi harus disesuaikan dengan tingkat aktivitas masyarakat.

2.4.4. Jenis-jenis Media Edukasi(Andria dkk, 2025)

1. Media Cetak

Buku teks, modul, dan leaflet adalah contoh media yang cocok untuk menyampaikan informasi dalam bentuk cerita atau deskripsi yang terstruktur.

2. Media Audio-Visual

Contohnya adalah podcast, video pembelajaran, dan animasi, yang menggunakan suara dan visual untuk membantu siswa memahami konsep.

3. Media Digital dan Interaktif

Aplikasi pembelajaran simulasi komputer dan game edukasi adalah contoh dari media ini, yang memungkinkan pengalaman belajar yang lebih personal dan partisipatif.

4. Media Virtual dan Augmented Reality

Dengan bantuan teknologi seperti Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR), siswa dapat mengalami pengalaman

belajar yang menarik, seperti melihat tubuh manusia atau mengunjungi lokasi sejarah secara virtual.

2.4.5. Media dalam edukasi

Media berfungsi sebagai alat komunikasi yang berguna untuk memudahkan penyebaran pesan kesehatan kepada masyarakat dan meningkatkan pengetahuan masyarakat. Seseorang merespons stimulus intervensi secara tertutup dengan nilai setelah intervensi, yang dikenal sebagai perspektif.

1. Media booklet : Media buku merupakan media edukasi kesehatan pertama yang tepat karena isi yang lengkap, berwarna, dan bergambar, dan mudah dibawa.
2. Media video: Ini adalah media kedua yang paling cocok untuk edukasi kesehatan karena memiliki gambar, audio, dan tulisan yang bergerak yang dapat membuka imajinasi remaja dan menarik perhatian responden. Namun, video ini sangat mudah direvisi dan perlu diedit dengan baik.
3. Media Leaflet: Leaflet adalah media ketiga yang paling cocok untuk edukasi kesehatan karena ringkas, berwarna, dan bergambar dan mudah dibawa ke mana-mana. Namun, jika tidak menarik, media ini mudah hilang dan bahkan mungkin tidak menarik bagi remaja.
4. Poster: Poster memiliki gambar dan tulisan yang menarik untuk dibaca, menjadikannya media yang tepat keempat dalam edukasi kesehatan. Namun, poster menjadi tidak efektif jika dipajang terlalu lama atau ditempatkan di tempat yang tidak tepat.

5. Media Modul: Ini adalah media kelima dalam edukasi kesehatan dan dirancang dengan cara yang menarik dan sistematis untuk membantu peserta memahami topik.